



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Moleong (2005, p. 49) mengartikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Menurut Ritzer dalam buku terjemahan *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (2009, p. 7), paradigma dapat membantu peneliti untuk merumuskan tentang apa yang diteliti dan bagaimana permasalahan harus dipelajari dan harus dijawab. Dari pengertian paradigma diatas dapat disimpulkan paradigma menentukan metode, konsep, dan permasalahan dalam suatu penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisik. Menurut Pujileksono (2015, p. 28), paradigma post-positivisik merupakan hasil kritik dan perbaikan dari paradigma positivisik. Hal ini disebabkan, positivisik dianggap mempunyai kelemahan yaitu hanya mengandalkan dari observasi ataupun pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Post positivisme memang sangat dekat dengan paradigma positivisme, namun yang membedakan adalah post positivisik lebih mempercayai realita dengan hasil observasi dari berbagai metode.

Menurut Pujileksono (2015, p. 28), paradigma post-positivistik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Paradigma post-positivistik menganggap bahwa peneliti sendiri tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pribadi peneliti sendiri. Peneliti perlu memasukkan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam menilai realita yang diteliti. Dengan hal itu maka peneliti dapat lebih memandang suatu realita secara kritis.
- b. Paradigma ini lebih bersifat kualitatif.
- c. Realita yang diteliti berada di luar dan peneliti berinteraksi dengan objek penelitian tersebut. Jarak hubungan antara peneliti dengan objek lebih dekat.
- d. Tujuan penelitian dengan paradigma ini sama dengan positivistik yaitu untuk mengetahui pola umum yang ada dalam masyarakat.

Pada karakteristik yang dijabarkan, penelitian ini sesuai dengan paradigma post-positivistik. Penelitian ini akan menambahkan nilai-nilai dari sudut pandang peneliti. Kemudian penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini juga akan berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti.

### 3.2 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan mendokumentasikan kondisi atau sikap sehingga dapat menjelaskan sesuatu yang ada (Wimmer & Dominick, 2003, p. 109). Penelitian ini menggunakan sifat penelitian kualitatif. Menurut Kirk & Miller (1986, p. 9), pengertian kualitatif pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif, karena kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu.

**Gambar 3.1** *social setting*



*Sumber:* Sugiono (2014, p. 65)

Seperti pada **gambar 3.1** merupakan *setting* sosial dimana penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memperdalam dari suatu fenomena *social* sederhana, dengan mengembangkan pertanyaan dasar seperti bagaimana kejadian tersebut, siapa saja yang terlibat, kapan terjadinya, dan dimana tempatnya (Satori & Komariah, 2011, p. 24-23).

Penelitian kualitatif dapat digunakan pada *scope*/lingkup yang paling kecil, yaitu satu situasi sosial sampai masyarakat luas yang kompleks (Sugiyono, 2014, p. 20).

\ Kualitatif yang bisa menjabarkan situasi sosial lebih dalam, maka penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan situasi yang lainnya (Sugiyono, 2014, p. 21). Pada penelitian ini, peneliti ingin memberi gambaran secara deskriptif bagaimana suatu fenomena yaitu *mobile journalism* masuk ke dalam lingkungan ruang redaksi dengan menjabarkan pelaku, kejadian dan waktu.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian dapat memberi gambaran rancangan penelitian yang akan dilakukan untuk mengambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012) pengertian dari metode penelitian adalah sebagai berikut :

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (2012, p. 5).

Menurut Yunus (2010, dikutip dalam Rahardjo, 2017, p. 11), penelitian studi kasus bersifat eksploratif, yaitu peneliti mampu mengetahui lebih luas

mengenai objek yang diteliti dengan lebih dalam. Artinya peneliti tidak hanya mengetahui dasarnya saja, namun juga dari dalam sebagai satu kesatuan yang berwujud, dan detail. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Studi kasus dengan model yang dikemukakan oleh Yin. Tujuan penggunaan penelitian studi kasus menurut Yin (2002, p. 8) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi, tanpa membutuhkan kontrol terhadap peristiwa, dan befokus terhadap peristiwa kontemporer. Yin (2002, p. 1) juga menjelaskan metode studi kasus lebih memfokuskan terhadap fenomena dan kisah nyata.

Yin (2002, p. 46) membagikan proses studi kasus dalam dua klarifikasi, yaitu *single case* dan *multi-case*. Perbedaan dalam dua klarifikasi terdapat dari jumlah kasus yang terjadi atau diteliti. Kemudian Yin membagikan klarifikasi tersebut menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Single Case Study*

1. *Holistic*: Jenis satu kasus dengan satu level yang diteliti dan tidak bisa diidentifikasi ke dalam sub lainnya.
2. *Embedded*: Jenis satu kasus yang terdapat beberapa unit multi analisis

b. *Multi-Case Study*

1. *Holistic*: Jenis beberapa kasus dan terdapat satu unit analisis.

## 2. *Embedded*: Jenis beberapa kasus dan beberapa unit analisis.

Penelitian ini masuk dalam klarifikasi studi kasus *single case* dengan jenis *holistic*. Hal ini dikarenakan peneliti akan mempelajari dan berfokus pada satu kasus terkait penerapan *mobile journalism* pada media Liputan6.com sebagai unit analisis yang mengacu pada hubungan antara fenomena dengan konteks sosial yang ada.

### 3.4 Key Informan/Informan

Menurut Moleong (2006, p. 132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Dengan ini, Moloeng (2004, p. 90) menambahkan informan harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang latar belakang penelitian. Oleh karena itu, informan harus orang-orang yang terlibat dalam objek yang tengah diteliti oleh peneliti. Secara garis besar, informan adalah mereka yang mempunyai pemahaman komprehensif akan fenomena yang sedang diteliti (Moleong, 2005, p. 132).

Peneliti memilih jurnalis-jurnalis multimedia yang terlibat langsung dengan penerapan *mobile journalism* di Liputan6.com:

#### 1. Andi Muhiddin

Andi Muhiddin adalah jurnalis sekaligus *Head Of Digital Experience* (Digi-X) di Liputan6.com. Sebelumnya, Andi Muhiddin

menjabat sebagai *Head Of Digital Multimedia* dari Februari 2016 hingga Juli 2019. Andi menjadi sosok penting dalam penerapan *mobile journalism* di Liputan6.com, karena Andi yang mendorong jurnalis untuk belajar dan menerapkan *mojo* di divisi multimedia. Andi Muhiddin sudah berpengalaman menjadi jurnalis sejak tahun 2002.

## 2. Riki Dhanu

Riki Dhanu adalah jurnalis sekaligus produser multimedia Liputan6.com sejak Agustus 2016. Sebelumnya, Riki pernah menjadi produser di CNN Indonesia dari tahun 2015 hingga juli 2016. Riki merupakan jurnalis seluler profesional, tidak hanya membuat konten di Liputan6.com, Riki juga melakukan peliputan *mojo* sendiri dan dipublikasikan di media sosial @mojonesia dan YouTube Mojonesia. Keahlian Riki dalam *mobile journalism* membantu penerapan *mojo* bersama Andi Muhiddin pada Liputan6.com.

## 3. Nadya Laras

Nadya Lara adalah presenter atau reporter pada multimedia Liputan6.com sejak Agustus 2018. Sebagai reporter multimedia, Nadya sering menggunakan perangkat seluler ketika peliputan. Bersama Andi Muhiddin dan Riki Dhanu, Nadya Laras belajar mendalami *mobile*

*journalism* sampai mengikuti *workshop* di Thailand. Nadya Laras juga sering menjadi pembicara pada *workshop* tentang *mojo* pada Liputan6.com.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Yin (dalam Yazan, 2015, p. 149) menjabarkan teknik pengumpulan data untuk peneliti studi kasus yaitu dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik. Penelitian ini, untuk menjawab *mobile journalism* pada Liputan6.com, peneliti akan menggunakan wawancara dan observasi langsung.

#### **1. Wawancara**

Wawancara menurut Esterberg (2002), merupakan suatu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (dalam Satori & Komariah, 2011, p. 130). Stainback (1998) mengatakan, dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mendapatkan dan mengetahui hal-hal lebih mendalam tentang penelitian yang diteliti dengan menginterpretasikan situasi fenomena yang terjadi. Hal ini tidak bisa didapatkan pada teknik pengumpulan data yang lain (Sugiyono, 2013, p. 23).

Esterberg (2000) mengemukakan, beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2013, p. 233):

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur biasanya digunakan ketika peneliti sudah mengetahui gambaran data yang akan diperoleh. Pada wawancara ini, penelitian sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang juga terdapat jawaban yang sudah disiapkan. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan yang sama dengan narasumber berbeda dan peneliti menyatat jawaban yang didapatkan.

b) Wawancara semi terstruktur

Jenis wawancara termasuk *in-depth interview* (wawancara mendalam) karena pelaksanaan wawancaranya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti yang menggunakan wawancara semistruktur akan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan cara narasumber diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, dan ceritanya yang pernah dialami. Saat melakukan wawancara, peneliti harus teliti mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur lebih bebas dibandingkan dengan cara wawancara sebelumnya, karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Dalam wawancara tak berstruktur, peneliti belum mengetahui gambaran secara pasti data seperti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti harus lebih fokus pada jawaban yang diberikan narasumber.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semistruktur. Peneliti akan memberi kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan ide-ide dan pengalamannya secara bebas, namun masih ada pedoman wawancara khusus sesuai dengan konsep dan teori yang ada.

## 2. Observasi Partisipan

Observasi Partisipan Menurut Robert K. Yin observasi partisipan adalah bentuk observasi khusus yang mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat, melainkan turut terlibat dalam situasi tertentu dan berpartisipasi pada peristiwa yang terlibat dalam penelitian (Yin, 2002 p. 23)

Untuk mendapatkan gambaran jelas bagaimana penerapan *mobile journalism* pada ruang redaksi multimedia Liputan6.com, peneliti akan menggunakan observasi partisipan untuk merasakan langsung kegiatan yang terjadi. Namun, tidak semua kegiatan yang diikuti peneliti seperti dijelaskan pada golongan partisipan moderat.

### **3.6 Keabsahan Data**

Yin (2002) dalam Yazan menjelaskan bahwa validitas dan reliabilitas adalah proses sebelum menjelaskan prosedur desain studi kasus dan menganggap sebagai kriteria untuk menilai kualitas penelitian atau keabsahan data (dalam Yazan, 2015, p. 146). Keabsahan data mengacu pada pertimbangan tentang uraian dalam penelitian merupakan hal yang memang ingin diteliti oleh peneliti serta keabsahan interpretasi data oleh si peneliti. Yin (2002, p. 38) menjelaskan, terdapat empat untuk menjamin keabsahan data bagi peneliti studi kasus yaitu, validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas:

1. Validitas Konstruk: menerapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti, melalui triangulasi berbagai sumber bukti, rantai bukti dan pengecekan anggota
2. Validitas Internal: menetapkan hubungan kasual, dimana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain,

seperti penggunaan teknik pemcocokan pola. Validitas internal tidak untuk jenis penelitian deskriptif dan eksploratoris.

3. Validitas Eksternal: menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan
4. Reliabilitas: menunjukkan pelaksanaan suatu penelitian, seperti prosedur pengumpulan data.

Peneliti studi kasus harus memastikan bahwa mereka mempertimbangkan kriteria ini saat merancang dan mengimplementasikan seluruh pertanyaan. Sebelum ke tahap ini peneliti harus sudah menentukan fokus kajian penelitian dan peneliti sudah menentukan bahwa ukuran yang digunakan sudah cocok (Yin, 2013, p. 40).

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk yaitu dengan menerapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti, melalui triangulasi berbagai sumber bukti, rantai bukti dan pengecekan anggota

**Tabel 3.1** Taktik uji kualitas studi kasus

Uji	Taktik Studi Kasus	Sewaktu Terjadinya Taktik
Validitas Konstruk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gunakan multisumber bukti</li> <li>2. Bangun rangkaian bukti</li> <li>3. Menyuruh kunci informan meninjau draft laporan studi kasus yang bersangkutan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Pengumpulan data</li> <li>5. Pengumpulan data</li> <li>6. Laporan</li> </ol>
Validitas Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Kerjakan pola penjadohan</li> <li>8. Kerjakan penyusunan eksplanasi</li> <li>9. Kerjakan analisis deret waktu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Analisis data</li> <li>11. Analisis data</li> <li>12. Analisis data</li> </ol>
Validitas Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>13. Gunakan logika replika dalam studi-studi multikasus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desain penelitian</li> </ol>
Reliabilitas	<ol style="list-style-type: none"> <li>14. Gunakan protokol studi kasus</li> <li>15. Kembangkan data dasar studi kasus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>16. Pengumpulan data</li> <li>17. Pengumpulan data</li> </ol>

Sumber: Yin (2002, p. 39)

### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2014, p. 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mengintensipkannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono (2014, p. 89) mengatakan, analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh (hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi), selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Teknik analisis data merupakan salah satu hal tersulit. Seperti dikatakan Nasution (1988), analisis data memerlukan kerja keras dan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi (Sugiyono, 2014, p. 88).

Menurut Yin, teknik-teknik analisis khusus yang harus dipergunakan sebagai bagian dari strategi umum yaitu, penjodohan pola (*pattern matching*), pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu (Yin, 2002, p. 140-146):

1. Penjodohan Pola (*pattern matching*)

Penjodohan pola teknik yang sering digunakan untuk analisis studi kasus. Dalam penjodohan pola, membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika terdapat

persamaan pola, maka hasil dari penelitian menguatkan validitas internal.

Jika penelitian bersifat eksploratoris, pola yang dihasilkan berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen ataupun keduanya. Sedangkan bersifat deskriptif, penjadohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan data.

## 2. Pembuatan Eksplanasi

Analisis data menggunakan pembuatan eksplanasi pada dasarnya juga merupakan penjadohan pola, namun prosedurnya lebih khusus karena adanya perhatian khusus. Kasus eksploratoris umumnya dipandang sebagai proses pengembangan hipotesis (Glaser & Strauss, 1967), namun tujuannya sebenarnya adalah untuk mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

## 3. Analisis Deret Waktu

Analisis deret waktu mengikuti banyak pola, pembaca yang tertarik untuk mendapatkan tuntunan yang lebih rinci mengacu ke pekerjaan-pekerjaan tersebut. Makin rumit dan tepat pada pola tersebut, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

Analisis dalam grounded theory menawarkan terdiri dari tiga jenis pengkodean utama yaitu, pengkodean terbuka (*open coding*), pengkodean berporos (*axial coding*), dan pengkodean berpilih (*selective coding*) (Strauss & Corbin, p. 51-156, 2003)

### 1. *Open Coding*

*Open coding* merupakan analisis yang dilakukan pertama yaitu dengan cara pemberian nama dan pengelompokan fenomena melalui pemeriksaan data yang cemat. Tanpa langkah ini, langkah analisis berikutnya dan penyampainnya tidak dapat dilakukan. Terdapat beberapa cara pendekatan terhadap proses pengkodea terbuka, yaitu dengan memulai menganalisis hasil transkrip wawancara baris per baris. Peneliti juga dapat mengkodekan per kalimat atau paragraf. Peristiwa dan insiden yang sama diberi label dan dikelompokkan untuk membentuk katagori-katagori.

### 2. *Axial Coding*

*Axial coding* merupakan tahap kedua analisis yaitu dengan cara penempatan data kembali setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antar kategori. Fokus pada *axial coding* adalah spesifikasi katagori (*fenomena*) berdasarkan kondisi yang memunculkannya. Penemuan dan penggolongan perbedaan atau persamaan antar dan dalam kategori sangatlah penting dan merupakan inti dari teoritisasi data.

### 3. *Selective Coding*

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, tahap selanjutnya adalah proses pemilihan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungan, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.